

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual akibat bakteri, virus, atau parasit, melalui cairan tubuh atau kontak kulit. Hubungan seksual mencakup seks vaginal, oral, dan anal (Fasciana *et al.*, 2022). Infeksi menular seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia yang menurunkan kualitas hidup, serta menyebabkan morbiditas dan mortalitas (WHO, 2024c). Dampak IMS meliputi risiko radang panggul, infertilitas, dan kanker. Penularan dari ibu ke anak menyebabkan lahir mati, kematian neonatus, berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, sepsis, konjungtivitis neonatus, dan kelainan bentuk bawaan (Agustini and Damayanti, 2023).

Menurut WHO, pada tahun 2020 terdapat 474 juta kasus baru IMS pada usia 15 – 49 tahun, dengan empat penyakit utama yaitu klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta) (WHO, 2024b). Persentase kasus positif *human immunodeficiency virus* (HIV) sebesar 2,9% dan *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) sebesar 3,8% terjadi pada usia 15 – 19 tahun di Indonesia pada tahun 2020 (Kemenkes, 2020). Menurut Kemenkes (2021), Provinsi DKI Jakarta menjadi jumlah temuan kasus ODHA terbesar di Indonesia dengan 71.473 kasus pada tahun 2021.

Faktor risiko individu dengan perilaku berisiko tinggi, seperti memiliki lebih dari satu pasangan seksual dalam satu bulan terakhir, berhubungan seksual dengan pekerja seks dalam satu bulan terakhir, mengalami satu atau lebih episode IMS dalam satu bulan terakhir, serta memiliki pasangan seksual yang berisiko tinggi (Kemenkes, 2016). Faktor ini dapat dihindari sehingga penting untuk memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Al-Quran telah menegaskan dalam surat Al-Isra ayat 32 dan An-Nahl ayat 72 mengenai larangan zina. Perzinahan, seperti berganti-ganti pasangan melanggar aturan agama Islam dan merupakan salah satu penyebab terjadinya IMS (Haliza *et al.*, 2023). Q.S. Al-Isra' ayat 32 menyebutkan, “*Dan janganlah*

kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” Larangan ini menunjukkan bahwa zina merupakan dosa besar yang merusak martabat manusia (Aini *et al.*, 2025). Menjaga aurat, menundukkan pandangan, dan menghindari pergaulan bebas merupakan etika Islam dalam pergaulan untuk mencegah perbuatan zina (Laili and Sofa, 2025). Selain itu, Islam mengajarkan kebersihan (*Thaharah*) yang berperan pada kesehatan organ reproduksi dan mencegah penyakit, termasuk IMS (Dewi, 2019).

Remaja merupakan individu yang berusia 10 – 19 tahun (WHO, 2024a). Infeksi menular seksual (IMS) pada remaja berdampak pada kesehatan reproduksi dan kesuburan. Kurangnya pengetahuan meningkatkan risiko hubungan seksual yang tidak aman, kemudian berpotensi menyebabkan IMS. Infeksi tersebut memiliki dampak jangka panjang pada remaja, seperti gangguan kesehatan mental, komplikasi radang panggul pada perempuan, dan ketidaksuburan permanen (Achsan *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achsan *et al.*, (2021) memiliki kekurangan, salah satunya yaitu, fokus pada pengetahuan IMS yang terbatas hanya menilai pengaruh perilaku berpacaran terhadap pengetahuan IMS tanpa mempertimbangkan faktor lain. Metode penelitian yang digunakan yaitu, *one-group pretest-post-test design*, pengetahuan subjek penelitian diukur sebelum dan setelah intervensi edukasi kesehatan berdasarkan kuesioner.

Penelitian ini dilakukan sebagai langkah preventif untuk mengendalikan dan mencegah peningkatan IMS pada remaja, khususnya siswa SMA Negeri 44 Jakarta melalui edukasi kesehatan mengenai penyebab, klasifikasi penyakit, cara penularan, gejala, dan pencegahan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan menurunkan angka kejadian IMS. Penelitian ini memiliki landasan yang kuat dengan menekankan edukasi kesehatan sebagai kunci dalam mengubah perilaku remaja agar lebih sehat dan bertanggung jawab. Urgensi dan relevansi permasalahan ini dalam konteks kesehatan masyarakat menjadikan penelitian ini diberi judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Negeri 44 Jakarta dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengetahuan mengenai IMS di kalangan remaja, khususnya siswa SMA Negeri 44 Jakarta. Tingginya prevalensi IMS membuat isu ini menjadi mendesak. Faktor risiko, seperti perilaku seksual yang tidak aman dan kurangnya edukasi kesehatan, menunjukkan perlunya intervensi yang efektif. Keberhasilan program edukasi kesehatan diukur melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah intervensi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja terkait IMS sebelum dan setelah intervensi edukasi kesehatan?
2. Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan IMS dalam pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah meningkatkan pengetahuan remaja terkait IMS melalui intervensi edukasi kesehatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja terkait IMS sebelum dan setelah intervensi edukasi kesehatan.
2. Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan IMS dalam pandangan Islam.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Subjek Penelitian

Menambah pengetahuan terkait pencegahan IMS dan meningkatkan kesadaran perilaku seksual berisiko. Edukasi kesehatan yang diberikan dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya kesehatan reproduksi dan mencegah IMS secara mandiri.

1.5.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini mencakup data terkait efektivitas edukasi kesehatan mengenai IMS. Selain itu, dapat dijadikan panduan metodologi dan referensi untuk menyusun intervensi edukasi kesehatan, serta mengidentifikasi area penelitian yang belum tergarap untuk pengembangan lebih lanjut.

1.5.3 Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya siswa SMA Negeri 44 Jakarta, melalui edukasi kesehatan sehingga terjadi peningkatan kesadaran mengenai IMS, mengurangi stigma negatif, dan mendorong perubahan perilaku.